

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena meningkatnya peran aktor non-negara dalam dinamika isu global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran signifikan dalam tata kelola transnasional. Organisasi internasional, selebritas global, klub olahraga profesional, serta lembaga filantropi kini memainkan peran strategis dalam kampanye hak asasi manusia, perubahan iklim dan isu kemanusiaan. Transformasi ini sejalan dengan kerangka *Transnational Advocacy Network* (TAN) yang dijelaskan oleh Keck dan Sikkink (1998), yaitu jejaring lintas negara yang melibatkan aktor-aktor berbeda yang bekerja sama untuk memengaruhi kebijakan, mengubah norma internasional, serta membangun kesadaran publik (Keck & Sikkink, 1998). Keck dan Sikkink menyatakan bahwa *Transnational Advocacy Network* bekerja melalui pertukaran informasi, kampanye global, dan mobilisasi opini publik.

Model ini semakin relevan di era digital, ketika aktor non-negara mampu menjangkau audiens global melalui media sosial, kampanye digital, dan aktivitas budaya populer. Salah satu isu global yang membutuhkan keterlibatan *Transnational Advocacy Network* adalah meningkatnya jumlah pengungsi di seluruh dunia. UNHCR melaporkan bahwa pada 2024 terdapat lebih dari 120 juta orang yang terpaksa mengungsi akibat konflik bersenjata, krisis politik, kekerasan

etnis, bencana alam, serta dampak perubahan iklim (UNHCR, 2024). Afrika Timur menjadi salah satu kawasan dengan tingkat perpindahan paksa tertinggi, khususnya di Uganda.

Uganda menjadi negara penampung pengungsi terbesar di Afrika, dengan jumlah lebih dari 1,7 juta pengungsi pada 2024 (UNHCR, 2024). Mayoritas dari mereka berasal dari Sudan Selatan, Republik Demokratik Kongo, Burundi, dan Somalia. Faktor utama yang menjadikan Uganda sebagai tujuan utama adalah kebijakan pengungsi yang inklusif, termasuk pemberian hak bergerak, izin bekerja, dan akses terhadap pendidikan dasar (UGANDA, 2023). Namun, meskipun Uganda memiliki kerangka kebijakan progresif, kapasitas negara tetap terbatas.

Kamp-kamp pengungsian seperti Bidi Bidi, Nakivale, Kyangwali, dan Rwamwanja menghadapi tekanan populasi, keterbatasan infrastruktur pendidikan, kurangnya layanan kesehatan mental dan minimnya sumber daya untuk pemberdayaan anak muda. Tantangan tersebut semakin diperparah oleh perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan, krisis air dan kerentanan nutrisi, terutama bagi anak-anak dan perempuan (UNICEF, 2024). Kondisi inilah yang membuat Uganda menjadi salah satu fokus prioritas operasi UNHCR dan berbagai lembaga kemanusiaan global. Ketika kebutuhan di lapangan terus meningkat, model pendanaan dan advokasi tradisional tidak lagi mencukupi.

Sebelum keterlibatan aktor global seperti Coldplay dan *FC Barcelona Foundation*, penanganan pendidikan pengungsi di Uganda telah lebih dahulu dijalankan oleh organisasi akar rumput *Windle International Uganda* atau yang bisa

disebut sebagai WIU sejak tahun 1993. WIU berperan menyediakan akses pendidikan bagi anak dan remaja pengungsi di tengah keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar, dan pendanaan. Peran ini menempatkan WIU sebagai aktor lokal kunci dalam perlindungan jangka panjang pengungsi melalui pendidikan. Namun, meningkatnya jumlah pengungsi membuat kapasitas organisasi lokal menjadi semakin terbatas (International, 2019).

Dalam kondisi tersebut, pada tahun 2019 UNHCR masuk sebagai aktor internasional yang memperkuat kerja WIU melalui pendanaan, koordinasi, dan integrasi program ke dalam respons kemanusiaan nasional Uganda. Kemitraan ini memperluas skala program pendidikan pengungsi tanpa menghilangkan peran aktor lokal sebagai pelaksana utama di lapangan. Pola kerja ini menunjukkan dinamika awal *Transnational Advocacy Network*, di mana aktor lokal menjadi penghubung kebutuhan lapangan dengan jejaring internasional. Isu pendidikan pengungsi Uganda pun mulai memperoleh perhatian global (Bramer, 2023).

Perhatian internasional tersebut kemudian membuka ruang keterlibatan aktor non-negara dari sektor budaya dan olahraga, yaitu Coldplay dan *FC Barcelona Foundation* yang secara resmi bekerja sama pada tahun 2024. Keduanya memperkuat advokasi dengan UNHCR pada tahun 2024 melalui kampanye global, peningkatan visibilitas isu pengungsi, dan penggalangan dukungan publik internasional. Kolaborasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bertumpu pada fondasi kerja lokal dan institusional yang telah dibangun sebelumnya. Dengan demikian, WIU berperan sebagai fondasi lokal yang memungkinkan terbentuknya

jejaring advokasi transnasional yang lebih luas dan berdampak (Peter Ssimbwa, 2023).

UNHCR mencatat adanya kesenjangan pendanaan lebih dari 50% untuk operasi Afrika Timur pada 2023–2024 (UNHCR, 2024). Dalam situasi seperti ini, keterlibatan aktor non-negara menjadi semakin penting untuk menggalang dukungan publik dan memperluas ruang advokasi. Di sinilah kolaborasi antara Coldplay, *FC Barcelona Foundation*, dan UNHCR menjadi relevan sebagai contoh nyata bagaimana *Transnational Advocacy Network* bekerja di era modern. Coldplay telah menjadi salah satu aktor non-negara paling vokal dalam isu lingkungan dan kemanusiaan.

Sejak ditunjuk sebagai *High-Profile Supporter* UNHCR pada 2022, Coldplay aktif mengkampanyekan isu pengungsi melalui tur dunia mereka yang bertajuk *Music of the Spheres*, serta melalui kolaborasi *merchandise*, kampanye digital, dan kolaborasi dengan organisasi kemanusiaan. Salah satu kampanye penting mereka adalah *Good Causes*, di mana 10% dari semua penghasilan tur, rekaman, *publishing*, dan *merchandise* akan dimasukkan ke pendanaan untuk kampanye *Good Causes* yang berjalan pada proyek sosial dan lingkungan (Coldplay, 2022). Kapasitas Coldplay untuk menjangkau jutaan penggemarnya di seluruh dunia memberikan UNHCR platform advokasi global yang tidak bisa dicapai melalui metode tradisional. Sementara itu, *FC Barcelona Foundation* memiliki sejarah panjang dalam kerja sama dengan UNHCR, khususnya dalam isu perlindungan anak dan pendidikan bagi pengungsi.

Kemitraan resmi antara *FC Barcelona Foundation* dan UNHCR diumumkan pada 2022 (FC Barcelona Foundation, 2022). Program mereka di Uganda mencakup pembangunan fasilitas olahraga, penyediaan *child-friendly spaces*, pelatihan pelatih lokal, dan program pendidikan berbasis olahraga untuk mendukung penyembuhan trauma anak-anak pengungsi. Pendekatan *Sport for Protection* yang menjadi andalan *FC Barcelona Foundation* terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikososial, kepercayaan diri, dan resiliensi anak-anak dalam situasi konflik (FC Barcelona Foundation, 2025). Kolaborasi 3 aktor antara Coldplay, *FC Barcelona Foundation*, dan UNHCR di Uganda pada 2024 menunjukkan bagaimana *Transnational Advocacy Network* bekerja dalam bentuk kolaboratif lintas sektor.

Sebelum kolaborasi dijalankan, UNHCR melakukan pemetaan kebutuhan pengungsi di Uganda dengan fokus pada pendidikan, perlindungan anak, dan dukungan psikososial. UNHCR juga menyiapkan kerangka koordinasi, akuntabilitas, serta mekanisme penyaluran dana agar kerja sama dengan aktor non-negara tetap selaras dengan mandat kemanusiaan (UNHCR, 2019). *FC Barcelona Foundation* mempersiapkan program berbasis *Sport for Protection* melalui penyusunan kurikulum, pelatihan fasilitator lokal, dan integrasi prinsip perlindungan anak (FC Barcelona Foundation, 2024). Sementara itu, Coldplay menyiapkan strategi advokasi global melalui kampanye digital dan inisiatif penggalangan dana yang mengangkat isu pengungsi Uganda kepada audiens internasional (SPOTIFY, 2024).

Masing-masing aktor membawa modal yang berbeda seperti Coldplay yang membawa modal budaya populer dan jangkauan media global, *FC Barcelona Foundation* membawa modal simbolik dari dunia olahraga serta jejaring komunitas anak muda dan UNHCR membawa mandat institusional, struktur operasional serta legitimasi internasional. Kombinasi modal ini memperkuat strategi advokasi UNHCR untuk meningkatkan kesadaran global tentang keadaan pengungsi Uganda, sekaligus membantu penggalangan dana jangka panjang (*FC Barcelona Foundation*, 2024). Adapun alasan Uganda dipilih sebagai fokus kolaborasi ini berkaitan dengan tiga faktor utama yaitu, Uganda merupakan negara penerima pengungsi terbesar di Afrika dengan kebutuhan kemanusiaan yang sangat tinggi. Kedua, populasi pengungsi Uganda didominasi anak dan remaja, sehingga relevan dengan kampanye pendidikan dan program olahraga *FC Barcelona Foundation*.

Ketiga, kebutuhan advokasi global mengenai kekurangan pendanaan di Uganda sangat mendesak, sehingga kampanye Coldplay dan Barcelona dapat menjadi tunjangan advokasi internasional yang efektif (UNHCR, 2023). Dengan demikian, kolaborasi ini mencerminkan bagaimana jejaring advokasi transnasional bekerja dalam isu kemanusiaan kontemporer. Penyelesaian persoalan pengungsi tidak hanya dapat mengandalkan negara atau organisasi internasional, tetapi membutuhkan keterlibatan aktor non-negara yang memiliki kemampuan unik dalam mobilisasi publik. Studi kasus Coldplay, *FC Barcelona Foundation*, dan UNHCR memberikan pemahaman penting mengenai bagaimana *Transnational Advocacy Network* terbentuk, bagaimana aktor non-negara memainkan peran

strategis dalam isu pengungsi, serta bagaimana kampanye kemanusiaan budaya populer dan olahraga dapat menjadi medium advokasi yang efektif.

Penggunaan kerangka *Transnational Advocacy Network* dalam penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana aktor lokal menghadapi keterbatasan dalam menyelesaikan persoalan pengungsi di tingkat nasional. Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa ketika upaya advokasi domestik tidak berjalan optimal, aktor lokal dapat membangun jejaring lintas negara untuk memperoleh dukungan internasional (Keck & Sikkink, 1998). Dalam konteks Uganda, keterbatasan sumber daya dan kapasitas organisasi lokal dalam penyediaan pendidikan bagi pengungsi mendorong keterlibatan aktor internasional seperti UNHCR serta aktor non-negara global. Melalui mekanisme tersebut, isu pendidikan pengungsi di Uganda dapat diangkat ke tingkat internasional dan memperoleh perhatian serta dukungan yang lebih luas (Uganda, 2018).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga menganalisis masalah menggunakan pendekatan *Transnational Advocacy Network* seperti yang dituliskan oleh Prof. Ali Fadhul dalam tulisannya yang berjudul “*Climate Change Policies and International Cooperation in Uganda*” pada tahun 2024. Pada tulisannya Prof. Ali Fadhul menjelaskan tentang bagaimana *Transnational Advocacy Network* bekerja dalam meneliti kebijakan perubahan iklim di Uganda. Prof. Ali Fadhul mengemukakan bahwa jaringan transnasional diharapkan menjadi kerangka berguna untuk menganalisis kolaborasi internasional terkait perubahan iklim di Uganda. Dengan demikian meski fokus utama studi ini adalah iklim, ia menegaskan

relevansi teori *Transnational Advocacy Network* berguna bagi isu lingkungan di Uganda (Fadhul, 2024).

Penelitian kedua dituliskan oleh Thomas Lowman dalam tulisannya yang berjudul “*Amin reframed: the UK, Uganda, and the human rights ‘breakthrough’ of the 1970s*” pada tahun 2022. Dalam tulisannya Lowman mengkaji bagaimana NGO dan aktor sipil global mengubah wacana hak asasi manusia selama rezim Idi Amin. Lowman mencatat bahwa *Transnational Advocacy Network* seperti *Amnesty International* dan *International Court of Justice* memainkan peran penting menekan rezim Uganda melalui tekanan internasional. Temuan ini menekankan aplikasi teori *Transnational Advocacy Network* justru timbul dari kekuatan advokasi HAM Uganda yang berasal dari koalisi internasional penuh solidaritas moral dan bukan dari negara (Lowman, 2022).

Penelitian ketiga dituliskan oleh Philippe Stoesslé, Valeria Alejandra Patiño Díaz, dan Yetzi Rosales Martínez yang berjudul “*Transnational Advocacy Networks of Migrants and Asylum Seekers’ Human Rights: The San Diego Tijuana Border in the Trump Era*” pada tahun 2020. Tulisan ini menerapkan kerangka *Transnational Advocacy Network* pada advokasi hak migran di perbatasan AS dan Meksiko. Berdasarkan wawancara dengan LSM lokal dan internasional, penulis menemukan bahwa hubungan *Transnational Advocacy Network* antar organisasi advokasi menciptakan “*counterbalance*” terhadap kebijakan imigrasi keras pemerintahan Trump. Artikel ini menggambarkan *Transnational Advocacy Networks* dalam praktiknya meskipun kebijakan imigrasi bersifat domestik,

jaringan lintas batas memperluas suara kelompok rentan seperti pengungsi ke arena global (Philippe Stoesslé, 2020).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas *Transnational Advocacy Network* bahkan dengan pendekatan olahraga, tetapi belum banyak yang menganalisis *Transnational Advocacy Network* dengan pendekatan olahraga dengan konteks strategi dalam mengadvokasi isu kemanusiaan. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *Transnational Advocacy Network* dengan pendekatan olahraga yang lebih berfokus untuk membedah strategi dalam mengadvokasi isu kemanusiaan oleh aktor non-negara lintas sektor. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian *Transnational Advocacy Network* dengan pendekatan olahraga sebagai medium advokasi isu kemanusiaan yang masih jarang digunakan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang hubungan antara olahraga, budaya populer, dan advokasi kemanusiaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi *Transnational Advocacy Network* digunakan dalam mengadvokasi isu kemanusiaan di Uganda melalui kampanye *Sport for Protection* pada tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam program studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis cantumkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah bagaimana strategi *Transnational Advocacy Network* digunakan oleh WIU untuk mengadvokasi isu kemanusiaan di Uganda melalui kampanye *Sport for Protection* pada tahun 2024.

1.4 Kerangka Teori/Konsep

1.4.1 *Transnational Advocacy Network*

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink (1998), *Transnational Advocacy Network* dipahami sebagai jejaring lintas negara yang terdiri dari berbagai aktor non-negara seperti organisasi internasional, NGO, aktor budaya populer, institusi filantropi, dan komunitas lokal yang bekerja secara kolektif untuk memengaruhi kebijakan, membentuk norma internasional, serta meningkatkan kesadaran publik terhadap isu tertentu. Jejaring ini terbentuk ketika mekanisme advokasi domestik tidak mampu merespons persoalan secara

efektif, sehingga aktor lokal mencari dukungan dan tekanan dari tingkat internasional. Dalam konteks ini, TAN beroperasi bukan hanya melalui kekuatan material, tetapi melalui pertukaran informasi, pembingkaihan isu, dan mobilisasi opini publik global. Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa TAN bekerja melalui empat mekanisme utama, yaitu *informations politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics* (Keck & Sikkink, 1998).

Informations politics merujuk pada kemampuan jaringan advokasi transnasional dalam memproduksi, mengolah, dan menyebarkan informasi secara cepat, jelas, dan tepat sasaran untuk mempengaruhi opini publik maupun pembuat kebijakan. Informasi yang digunakan tidak hanya berupa data statistik dan fakta teknis, tetapi juga testimoni langsung dari masyarakat terdampak agar isu menjadi lebih emosional dan mudah dipahami publik. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan dua tingkat atau *two-level approach*, yaitu menggabungkan fakta objektif dengan pengalaman korban di lapangan. Dalam praktiknya, isu kemudian dikemas atau bisa disebut dengan *framing* menjadi narasi sederhana mengenai benar dan salah sehingga publik memahami bahwa suatu permasalahan bukan sekadar kejadian biasa, melainkan ada pihak yang bertanggung jawab dan solusi yang dapat dilakukan (Keck & Sikkink, 1998).

Selain itu, *information politics* juga dijalankan melalui pertukaran informasi rutin antara organisasi akar rumput dan jaringan internasional untuk memperoleh data lapangan dengan biaya rendah. Untuk memperkuat legitimasi, jaringan advokasi sering mengirim staf atau investigator guna memverifikasi fakta dan mengumpulkan bukti statistik secara langsung. Penyebaran informasi kemudian

diperluas melalui media massa, seperti *press release*, kerja sama dengan jurnalis, buletin, pamflet, dan kampanye media digital agar isu memperoleh perhatian global (Keck & Sikkink, 1998).

Symbolic politics merupakan strategi advokasi yang menggunakan simbol, peristiwa, atau momentum tertentu untuk membangun kesadaran publik terhadap suatu isu. Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa simbol memiliki kekuatan untuk menyederhanakan persoalan kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami dan emosional bagi masyarakat luas. Strategi ini dapat dilakukan melalui penggunaan momen bersejarah, penghargaan internasional, konser, kampanye visual, atau figur publik untuk menarik perhatian media dan publik global. Simbol digunakan agar isu yang awalnya jauh dan abstrak menjadi lebih dekat secara emosional dengan audiens (Keck & Sikkink, 1998).

Selain itu, *symbolic politics* juga dilakukan melalui *juxtaposition*, yaitu mengaitkan satu peristiwa dengan isu global lain yang relevan. Dan juga *iconic momentum* yang pada dasarnya menjadi salah satu penentu dari indikator *symbolic politics*. Contohnya adalah menghubungkan bencana alam, konflik, atau kematian tokoh tertentu dengan persoalan kemanusiaan yang lebih besar agar publik menyadari bahwa terdapat masalah serius yang harus segera ditangani. Dengan cara ini, jaringan advokasi mampu menciptakan empati, solidaritas, dan dukungan internasional secara lebih luas (Keck & Sikkink, 1998).

Leverage politics adalah strategi ketika jaringan advokasi yang relatif lemah mencari dukungan dari aktor yang lebih kuat, seperti negara besar, organisasi internasional, perusahaan multinasional, atau tokoh global, untuk meningkatkan

tekanan terhadap target tertentu. Melalui strategi ini, jaringan yang memiliki keterbatasan sumber daya dapat memperoleh pengaruh politik dan publik yang lebih besar. *Leverage Politics* terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *material leverage* dan *moral leverage*. *Material leverage* dilakukan dengan menghubungkan isu tertentu pada bantuan ekonomi, pendanaan, atau dukungan material lainnya (Keck & Sikkink, 1998).

Misalnya, jaringan advokasi melobi negara donor atau organisasi internasional untuk menghentikan bantuan militer dan ekonomi terhadap negara yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Sementara itu, *moral leverage* dilakukan dengan memanfaatkan tekanan moral dan opini publik internasional. Strategi ini sering disebut sebagai *mobilization of shame*, yaitu menempatkan pelanggaran yang dilakukan pemerintah atau aktor tertentu di bawah sorotan publik global sehingga reputasi mereka memburuk. Selain itu, jaringan advokasi juga dapat mempengaruhi anggota organisasi besar atau masyarakat internasional untuk menekan pemerintah mereka agar mendukung kebijakan tertentu (Keck & Sikkink, 1998).

Accountability politics merupakan strategi yang bertujuan untuk meyakinkan atau memaksa pemerintah dan aktor lain agar bertindak sesuai dengan prinsip, komitmen, dan kebijakan yang sebelumnya telah mereka setuju. Dalam strategi ini, jaringan advokasi menggunakan janji atau pernyataan resmi aktor sebagai alat untuk menuntut pertanggung jawaban. Bentuk utama dari *accountability politics* adalah mengungkap perbedaan antara komitmen yang disampaikan secara publik dengan realitas yang terjadi di lapangan. Ketika pemerintah, organisasi internasional, atau institusi tertentu gagal memenuhi janji mereka, jaringan

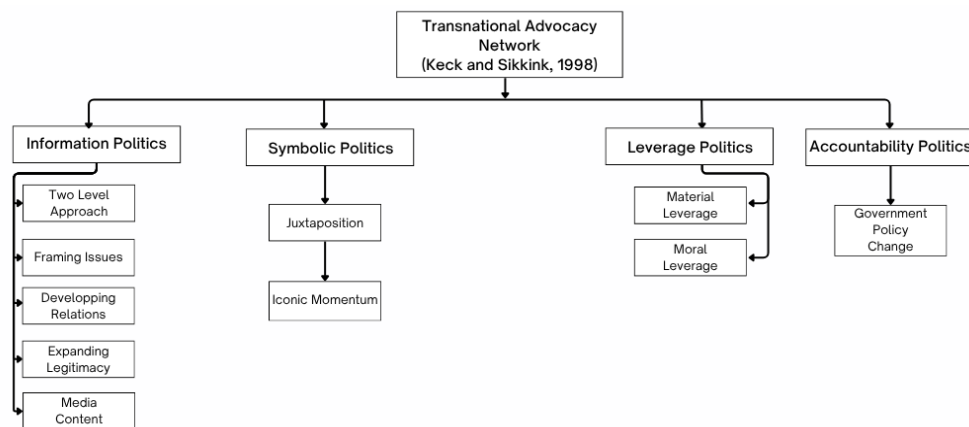
advokasi akan mengekspos ketidaksesuaian tersebut kepada publik internasional sebagai bentuk tekanan politik dan moral (Keck & Sikkink, 1998).

Melalui strategi ini, aktor yang terlibat dipaksa menjaga konsistensi kebijakan dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka di hadapan masyarakat global. Dengan demikian, *accountability politics* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan agar advokasi tidak berhenti pada retorika, tetapi menghasilkan implementasi nyata. Strategi ini juga memperkuat transparansi dalam pelaksanaan program karena setiap komitmen dapat dipantau dan dievaluasi secara terbuka oleh publik maupun jaringan advokasi internasional. Selain itu, tekanan akuntabilitas mampu meningkatkan kredibilitas aktor yang terlibat apabila mereka berhasil menjalankan kebijakan sesuai dengan janji yang telah disepakati sebelumnya (Keck & Sikkink, 1998).

Dengan demikian, kerangka *Transnational Advocacy Network* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana strategi dalam mengadvokasi isu kemanusiaan di Uganda tidak hanya bergantung pada negara atau organisasi internasional, tetapi dibentuk melalui jejaring lintas negara yang melibatkan aktor non-negara dari sektor olahraga dan budaya populer. Penggunaan TAN dengan pendekatan olahraga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap strategi advokasi kemanusiaan kontemporer, khususnya dalam konteks perlindungan anak dan pendidikan pengungsi. Kerangka ini juga menegaskan bahwa olahraga bukan sekadar alat pendukung, melainkan medium

strategis dalam jaringan advokasi transnasional yang mampu menghubungkan isu lokal dengan solidaritas global.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 1 Bagan Pemikiran

Sumber: Dibuat dan diolah penulis dari (Keck & Sikkink, 1998)

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa *Transnational Advocacy Network* memang berkaitan erat dengan empat indikator utama dalam analisis kebijakan, yaitu *informations politics* tentang kemampuan jaringan untuk menghasilkan serta menyebarkan informasi yang kredibel serta relevan secara cepat kepada audiens internasional yang memiliki beberapa turunan seperti *two level approach*, *framing issues*, *developping relations*, *expanding legitimacy*, dan *media content*. *Symbolic politics* yang berkaitan dengan penggunaan simbol, narasi, momentum, dan representasi budaya yang kuat untuk menyederhanakan isu kompleks agar mudah dipahami dan menyentuh emosi publik yang memiliki beberapa turunan seperti *juxtaposition* dan *iconic momentum*. *Leverage politics* dengan turunannya yang memuat *moral leverage* dan *material leverage* tentang aktor dalam jaringan yang

memanfaatkan pengaruh aktor lebih kuat seperti selebritas global atau institusi besar untuk menekan pembuat kebijakan internasional. Dan *accountability politics* dengan turunannya yang berupa *governement policy change* dilakukan dengan menuntut aktor negara atau organisasi internasional agar memenuhi komitmen normatif dan kebijakan yang telah mereka sepakati, khususnya dalam isu hak asasi manusia (Keck & Sikkink, 1998).

1.6 Argumen Utama

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa strategi *Transnational Advocacy Network* tidak hanya dijalankan melalui jalur advokasi politik atau diplomasi konvensional, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan olahraga sebagai medium advokasi isu kemanusiaan yang merujuk pada Keck dan Sikkink (1998), TAN bekerja melalui empat indikator utama, yaitu *information politics* pada kasus ini yang tentunya diawali karena pergerakan dari WIU dalam memberikan bantuan kepada para pengungsi sampai akhirnya UNHCR datang dan memberikan jangkauan lebih luas lagi dengan memaksimalkan peranan dari Coldplay dan *FC Barcelona Foundation* yang menyetujui untuk memberikan bantuan dengan memanfaatkan basis penggemar global yang besar untuk menyuarakan tentang permasalahan pengungsi yang ada di Uganda. Lalu *symbolic politics* yang dilakukan oleh WIU sebagai organisasi akar rumput Uganda, Coldplay dengan budaya populernya yang diimplementasikan dalam komitmen mereka bernama *Good Causes* yang memiliki komitmen untuk memberikan 10% dari penghasilan tur, rekaman, *publishing*, dan *merchandise* akan dimasukkan ke

proyek sosial dan lingkungan serta *FC Barcelona Foundation* dengan budaya olahraganya yang diimplementasikan dalam program *Sport for Protection* yang memberikan program pendidikan dan rehabilitasi psikis bagi anak dan perempuan untuk pengungsi di Uganda. *Leverage politics* dalam konteks ini tercermin ketika WIU memanfaatkan hubungan kelembagaannya dengan UNHCR untuk memperluas jangkauan advokasi dari level lokal ke internasional, sementara UNHCR selanjutnya menggunakan otoritas institusionalnya untuk menarik aktor berdaya pengaruh tinggi seperti Coldplay dan *FC Barcelona Foundation* guna memperkuat tekanan moral, visibilitas global, dan dukungan publik terhadap isu pengungsi Uganda. Dan yang terakhir adalah *accountability politics* yang memperlihatkan kuatnya pergerakan dari WIU dalam menekan pemerintah Uganda untuk mempertahankan kebijakan pengungsi dalam *Uganda Country Refugee Response Plan* yang inklusif seperti akses pendidikan, izin kerja, dan perlindungan anak karena kebijakan tersebut terus dipantau, dipublikasikan, dan secara tidak langsung dituntut konsistensinya melalui laporan resmi UNHCR, program implementatif WIU, serta eksposur global yang dihasilkan oleh kampanye Coldplay dan *FC Barcelona Foundation* yang mengaitkan praktik nasional Uganda dengan komitmen kemanusiaan internasional.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau

mendeskripsikan suatu fenomena, keadaan, atau variabel tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab dan akibat, melainkan berfokus pada memberikan gambaran yang detail dan menyeluruh mengenai suatu kondisi atau fenomena pada saat tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif membantu dalam memahami karakteristik atau profil dari subjek yang diteliti, misalnya perilaku, kondisi sosial, atau tren yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya (Rusandi, 2021).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini mencakup analisis strategi *Transnational Advocacy Network* dalam pemberian bantuan kemanusiaan di Uganda melalui kampanye *Sport for Protection* dimulai dari bulan Januari sampai Desember tahun 2024, dengan fokus pada peran dan interaksi aktor non-negara yang meliputi *Windle International Uganda* sebagai organisasi akar rumput, UNHCR sebagai aktor internasional, serta *Coldplay* dan *FC Barcelona Foundation* sebagai aktor global dari sektor budaya dan olahraga. Penelitian ini membatasi pembahasan pada empat indikator utama TAN menurut Keck dan Sikkink, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*, tanpa menilai efektivitas kebijakan pemerintah Uganda. Secara geografis, penelitian difokuskan pada konteks Uganda sebagai negara penerima pengungsi terbesar di Afrika, khususnya dalam implementasi program perlindungan dan pendidikan anak

pengungsi. Penelitian ini juga membatasi sumber data pada studi pustaka dan analisis dokumen resmi, seperti laporan UNHCR, WIU, *FC Barcelona Foundation*, Coldplay, serta dokumen kebijakan pemerintah Uganda dan publikasi lembaga internasional yang relevan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori *Transnational Advocacy Network*, konsep *Sport for Protection*, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan melalui buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik. Analisis dokumen difokuskan pada data sekunder yang bersumber dari laporan resmi UNHCR, WIU, *FC Barcelona Foundation*, Coldplay, serta dokumen kebijakan dan laporan pemerintah Uganda yang berkaitan dengan pengungsi dan perlindungan anak. Data tersebut dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola kerja TAN, peran masing-masing aktor, serta implementasi keempat indikator TAN dalam konteks bantuan kemanusiaan di Uganda.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari studi pustaka dan analisis dokumen diklasifikasikan berdasarkan empat indikator *Transnational Advocacy Network*, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara menjelaskan peran masing-masing aktor WIU, UNHCR, Coldplay, dan *FC Barcelona Foundation* dalam setiap

indikator TAN untuk melihat pola strategi advokasi yang terbentuk. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif guna menjelaskan bagaimana pendekatan olahraga melalui kampanye *Sport for Protection* berfungsi sebagai strategi advokasi isu kemanusiaan dalam konteks pengungsi di Uganda.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, untuk menjelaskan isi dan pembahasan terkait kasus yang dipilih. Berikut adalah penjabaran dari setiap bab:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori/konsep, sintesa pemikiran, argumentasi utama, dan metodologi penelitian. Di dalam metodologi penelitian terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II bab ini menjelaskan analisis studi kasus menggunakan kerangka teori TAN menurut Keck dan Sikkink dengan indikator *information politics* dan *symbolic politics*.

Bab III bab ini menjelaskan analisis studi kasus menggunakan kerangka teori TAN menurut Keck dan Sikkink dengan indikator *leverage politics* dan *accountability politics*.

Bab IV berisi kesimpulan hasil penelitian mengenai strategi *Transnational Advocacy Network* WIU dalam mengadvokasi isu kemanusiaan di Uganda melalui kampanye *Sport for Protection*.